KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA

e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 7, No 2, Januari 2024 (211-228)

DOI: https://doi.org/10.47167/7vj95919 http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata

# Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32

Margaretha Sara Fau'ubun, Daud Manno, Jonar Situmorang
Sekolah Tinggi Alkitab Jember
*Correspondence: margaretha.sara@gmail.com*

***Abstract***

*This study analyzes Christian ethics rooted in love based on Ephesians 4:1-32 through a systematic theological approach. The introduction highlights the importance of love as the core of ethical teachings in Christianity, particularly in shaping character and church unity. The aim of this research is to explore how love plays a role in shaping the ethical and relational life of believers, as well as in creating harmony within the church and society. The method used is a systematic theological analysis of the text of Ephesians 4:1-32, emphasizing the principle of love in interpersonal relationships, forgiveness, and obedience to Christ as the Head. The findings and discussion reveal that love serves as the primary foundation for the development of Christian character, church unity, and ethical transformation in daily life. The love taught in Ephesians is not merely a moral command but a call to a life that fully reflects Christ.*

***Keywords***: *Christian ethics, Church unity, Ephesians 4:1-32, love, systematic theology*

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis etika Kekristenan yang berakar dalam kasih berdasarkan Efesus 4:1-32 melalui pendekatan teologi sistematis. Pendahuluan menyoroti pentingnya kasih sebagai inti dari ajaran etika dalam Kekristenan, khususnya dalam membentuk karakter dan kesatuan gereja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kasih berperan dalam membentuk kehidupan etis dan relasional orang percaya, serta dalam menciptakan harmoni di dalam gereja dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis teologis sistematis terhadap teks Efesus 4:1-32, dengan menekankan pada prinsip kasih dalam hubungan antar sesama, pengampunan, dan ketaatan kepada Kristus sebagai Kepala. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kasih menjadi dasar utama bagi pengembangan karakter Kristen, kesatuan gereja, dan transformasi etis dalam kehidupan sehari-hari. Kasih yang diajarkan dalam Efesus bukan hanya perintah moral, tetapi panggilan untuk hidup yang mencerminkan Kristus secara keseluruhan.

**Kata Kunci**: Efesus 4:1-32, etika Kristen, kasih, kesatuan Gereja, teologi sistematis

**PENDAHULUAN**

Etika Kristen yang berakar dalam kasih adalah salah satu prinsip fundamental yang diajarkan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus. Dalam Efesus 4:1-32, Paulus memberikan nasihat yang tegas kepada orang-orang percaya tentang bagaimana mereka seharusnya hidup sesuai dengan panggilan mereka dalam Kristus. Ia menekankan pentingnya kesatuan, kerendahan hati, kesabaran, serta kasih sebagai dasar dari setiap perilaku etis dalam kehidupan orang Kristen. Etika Kristen ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar dalam teologi sistematis yang menghubungkan identitas umat percaya dengan panggilan mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.[1]

Paulus membuka perikop ini dengan menyatakan, "Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu" (Ef. 4:1). Seruan ini menggarisbawahi bahwa hidup yang etis merupakan konsekuensi logis dari panggilan Allah. Orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menerima keselamatan, tetapi juga untuk hidup dalam cara yang mencerminkan karakter Allah yang kudus dan penuh kasih. Kehidupan kristiani bukanlah sekadar mengikuti aturan atau tradisi keagamaan, melainkan merupakan tanggapan yang tulus terhadap anugerah Allah yang besar. Kehidupan yang demikian menuntut setiap orang percaya untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kelayakan atas panggilan ilahi yang telah diterimanya. Dalam praktiknya, hal ini terlihat melalui usaha untuk memelihara kesatuan dalam tubuh Kristus, menunjukkan sikap rendah hati dalam relasi dengan sesama, serta menghidupi kasih sebagai dasar dalam setiap tindakan. Semua hal tersebut merupakan cerminan dari pribadi Kristus, yang menjadi teladan utama bagi umat-Nya dalam bersikap dan bertindak.[2] Pernyataan Stott menekankan inti dari kehidupan Kristen sebagai respons terhadap anugerah Allah. Dengan menyatakan bahwa kehidupan Kristen melibatkan "hidup yang sesuai dengan panggilan yang telah kita terima, Stott menegaskan bahwa orang percaya bukanlah penerima anugerah yang pasif, melainkan dipanggil untuk secara aktif mewujudkan kebajikan yang mencerminkan karakter Kristus. Panggilan untuk mengejar kesatuan, kerendahan hati, dan kasih sejalan dengan ajaran Perjanjian Baru,

[1] Gordon Graham, *Teori-Teori Etika* (Bandung: Nusa Media, 2015), 89.

[2] John R.W. Stott, *The Message of the Sermon on the Mount*, 1st ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 146.

khususnya dalam bagian seperti Efesus 4:1-3, yang menekankan kualitas ini sebagai hal yang esensial untuk menjaga harmoni dalam tubuh Kristus.

Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak orang Kristen yang bergumul dengan penerapan prinsip-prinsip etika ini, khususnya dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan materialistik. Tantangan etis ini muncul karena budaya modern seringkali mengedepankan nilai-nilai yang bertentangan dengan kasih, seperti individualisme, kebencian, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, menghidupi etika Kristen yang berakar dalam kasih memerlukan pemahaman teologis yang mendalam tentang bagaimana kasih seharusnya diwujudkan dalam hubungan sehari-hari, baik di dalam gereja maupun di masyarakat luas.

Kasih, menurut Paulus, bukan hanya sekadar perasaan tetapi juga tindakan nyata yang menuntut kesabaran, kemurahan hati, dan pengampunan. Efesus 4:2 menekankan, "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu." Paulus mengajak jemaat untuk menerapkan kasih sebagai landasan etis yang mengatasi perbedaan dan potensi konflik. Dalam ini Paulus menekankan pentingnya kasih yang bersifat sabar dan rendah hati, karena kasih semacam itu membangun kesatuan dan mencerminkan kasih Kristus yang rela memberikan diri-Nya bagi orang lain.[3] Namun banyak dijumpai pertimbangan etis orang Kristen banyak dipengaruhi oleh situasi dan keadaan. Pernyataan F.F. Bruce menyoroti esensi penting dari kasih dalam kehidupan Kristen, yaitu kasih yang sabar dan rendah hati. Kasih semacam ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar sesama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi terciptanya kesatuan di dalam komunitas orang percaya. Dengan menekankan bahwa kasih yang sabar dan rendah hati mencerminkan kasih Kristus yang mengorbankan diri, Bruce memperlihatkan bahwa kasih Kristen bukanlah sekadar perasaan, tetapi sebuah tindakan yang menuntut pengorbanan dan komitmen. Kasih yang seperti ini memperkuat persatuan di dalam gereja dan mencerminkan karakter Kristus, yang dalam kasih-Nya bersedia memberikan diri-Nya bagi orang lain. Maka, pengajaran ini mengajak setiap orang percaya untuk hidup dalam kasih yang aktif, yang menumbuhkan kerendahan hati dan kesabaran, sehingga menciptakan persatuan yang sejati dan tulus di antara mereka.

Pada bagian lain dari Efesus 4, Paulus juga berbicara tentang pembaharuan pikiran dan perilaku orang percaya. Dalam ayat 22-24, Paulus menasihati mereka

[3] F.F Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 27.

untuk menanggalkan manusia lama yang dikuasai oleh keinginan yang sesat dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Transformasi ini, menurut Paulus, bukan hanya perubahan moral yang dangkal, tetapi sebuah perubahan radikal yang hanya mungkin terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya. Etika Kristen bukanlah semata-mata soal kepatuhan lahiriah terhadap aturan-aturan, melainkan mengenai transformasi batiniah oleh Roh Kudus. Manusia baru yang diciptakan serupa dengan Allah inilah yang memungkinkan orang percaya untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati.[4]

Dalam konteks ini, kasih bukanlah prinsip yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan prinsip-prinsip lain seperti kebenaran, pengampunan, dan perdamaian. Paulus menutup bagian ini dengan menasihati jemaat untuk saling mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni mereka (Ef. 4:32). Pengampunan adalah salah satu bentuk tertinggi dari kasih yang diajarkan dalam etika Kristen. Pengampunan adalah elemen kunci dalam etika Kristen, mencerminkan anugerah yang telah diterima oleh orang percaya di dalam Kristus. Kasih semacam ini bersifat menuntut sekaligus mengubahkan, karena mengharuskan kita melepaskan kepahitan dan berjuang untuk berdamai.[5] Secara tidak langsung Jackman menekankan bahwa pengampunan adalah elemen penting dalam etika Kristen, yang mencerminkan anugerah yang telah diterima oleh orang percaya di dalam Kristus. Pengampunan tidak hanya merupakan tindakan kasih yang mulia, tetapi juga menuntut, karena memerlukan kerelaan untuk melepaskan kepahitan dan berusaha mencapai rekonsiliasi. Jackman menunjukkan bahwa kasih Kristen tidak berhenti pada pengampunan secara teori, tetapi menuntut tindakan nyata yang membawa transformasi, baik dalam diri individu maupun dalam hubungan antar sesama. Dengan mengampuni, orang percaya bukan hanya meneladani kasih Kristus, tetapi juga membuka jalan untuk pemulihan relasi dan kesatuan di dalam komunitas. Maka, pengampunan tidak hanya menyembuhkan luka, tetapi juga memperkuat fondasi etika Kristen yang berakar dalam kasih dan anugerah ilahi.

Kusnandar menggarisbawahi sepuluh hukum Taurat sebagai fondasi etika Kristen, menurutnya terkandung perjanjian Allah kepada manusia untuk menata

[4] Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 1st ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 14.

[5] David Jackman, *The Message of John's Letters*, 1st ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 94–5.

relasi manusia baik secara spiritual dan sosial.[6] Namun Pandangan lain menyebutkan pentingnya melihat ajaran tentang penciptaan dalam membangun etika Kristen. Allah memiliki keterkaitan erat dengan etika Kristen, dan hubungan ini perlu terus dikembangkan secara dogmatis agar etika Kristen tetap relevan di tengah universalitas dan keragaman budaya.[7] Argumentasi dalam artikel ini menempatkan kasih sebagai inti dari etika Kristen yang bersifat relasional, bukan sekadar kewajiban moral. Berbeda dari pendekatan hukum atau penciptaan semata, penelitian ini menggali bagaimana transformasi dalam Kristus memampukan umat hidup dalam kasih yang konkret, yang tercermin dalam relasi komunitas. Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya diskursus etika Kristen dengan mengedepankan spiritualitas kasih sebagai dasar etis yang menyatu antara doktrin dan praktik kehidupan.

Dengan demikian, etika kekristenan yang berakar dalam kasih sebagaimana diuraikan dalam Efesus 4:1-32 menawarkan panduan praktis bagi umat percaya dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan mereka. Prinsip-prinsip etis ini tidak hanya relevan dalam konteks gereja tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di tengah masyarakat. Menghidupi etika ini menuntut integritas dan komitmen terhadap kasih Kristus yang tanpa syarat, serta kesediaan untuk berubah dan bertumbuh dalam karakter ilahi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi sistematis untuk mengeksplorasi etika kekristenan yang berakar dalam kasih berdasarkan Efesus 4:1-32. Metode ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks Alkitab, khususnya bagian dari surat Paulus kepada jemaat di Efesus, yang memberikan landasan teologis mengenai etika Kristen dalam konteks kasih, kesatuan, dan hidup bermoral.[8]

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah studi pustaka, di mana sumber-sumber teologis utama dan literatur sekunder yang relevan digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang kasih dalam etika Kristen. Data berupa teks Alkitab dianalisis melalui pendekatan eksegesis, yang

[6] Christie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3, no. 2 (2017): 80.

[7] Tony Salurante, Aprianus Moimau, and Filmon Berek, "Tujuan Penciptaan sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika dalam Kekristenan," Jurnal Teologi Berita Hidup (2021).

[8] **Gamal Thabroni, "Pengertian Metode Penelitian," Metode Kualitatif, last modified 2022, accessed August 29, 2023, https://serupa.id/metode-penelitian/.**

melibatkan pemahaman historis, budaya, dan linguistik dari perikop Efesus 4:1-32. Penelitian ini juga akan memanfaatkan komentar-komentar teologis dan pandangan para ahli untuk memperkaya analisis tentang bagaimana kasih memainkan peran sentral dalam kehidupan etis orang percaya.[9]

Dalam penerapan metode teologi sistematis, penelitian ini mengintegrasikan tema-tema besar dari Alkitab yang terkait dengan kasih, seperti pengampunan, kesabaran, kerendahan hati, dan kesatuan. Penekanan akan diberikan pada hubungan kasih dengan pembentukan identitas Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengaitkan teologi kasih dengan implikasi praktisnya bagi kehidupan gereja dan masyarakat modern. Hasil dari pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran kasih dalam etika Kristen, serta menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kontemporer, baik secara individual maupun komunal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Historis dan Teologis Efesus 4:1-32

Konteks historis dan teologis dari Efesus 4:1-32 memberikan landasan penting bagi pemahaman kita tentang ajaran kasih dan kesatuan yang ditekankan oleh Paulus. Surat ini ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Efesus, sebuah gereja yang berada di tengah masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Dalam bagian ini, Paulus menyampaikan ajakan kepada orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai umat Allah, dengan menekankan kasih, kerendahan hati, dan kesatuan sebagai fondasi etika Kristen. Pesan ini relevan tidak hanya bagi jemaat di Efesus, tetapi juga bagi gereja sepanjang zaman, yang terus dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

#### *Latar Belakang Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus*

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus adalah salah satu dari apa yang dikenal sebagai surat-surat penjara, karena diyakini ditulis oleh Paulus saat ia dipenjara di Roma sekitar tahun 60-62 M. Efesus adalah kota penting di Asia Kecil, pusat komersial, budaya, dan agama yang terkenal dengan kuil Artemis, salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Jemaat Efesus merupakan salah satu gereja yang Paulus bina selama tiga tahun dalam pelayanannya (Kis. 19), sehingga ia memiliki

[9] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 15–17.

hubungan yang dekat dengan mereka. Dalam surat ini, Paulus tidak hanya memberikan pengajaran teologis, tetapi juga instruksi praktis tentang kehidupan Kristen sehari-hari.[10]

Surat Efesus ditulis untuk membangun iman jemaat dan memperkuat kesatuan di antara mereka. Di tengah keberagaman yang ada di Efesus, Paulus melihat tantangan yang dapat memecah belah jemaat. Oleh karena itu, ia mengarahkan surat ini kepada semua orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, agar mereka memahami bahwa dalam Kristus, semua perbedaan ditanggalkan dan mereka dipanggil untuk hidup dalam kesatuan tubuh Kristus. Efesus 4:1-32 secara khusus membahas tentang panggilan untuk hidup sesuai dengan karunia anugerah yang telah diterima. Paulus menekankan betapa pentingnya hidup dalam kesatuan, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih. Paulus sedang membahas baik makna teologis dari kesatuan dalam tubuh Kristus maupun penerapan praktis dari kesatuan tersebut melalui perilaku etis.[11]

***Tema Sentral Kasih dalam Etika Kristen***

Kasih menjadi tema sentral dalam etika Kristen yang diajarkan Paulus dalam Efesus 4:1-32. Kasih di sini bukan hanya sebuah perasaan, tetapi lebih kepada tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Paulus memulai pasal ini dengan ajakan kepada jemaat untuk hidup "layak sebagai orang-orang yang telah dipanggil" (Ef. 4:1). Bagian penting dari panggilan ini adalah memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera (Ef.4:3), yang hanya dapat terjadi jika kasih mendasari setiap interaksi. Paulus memerintahkan jemaat untuk selalu menunjukkan kasih melalui kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran, serta saling mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni mereka.

Kasih yang Paulus ajarkan di sini adalah kasih yang reflektif dari kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih ini adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi lebih kepada pengorbanan dan pelayanan terhadap sesama. Kasih Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus, bukan sekadar perasaan, melainkan sebuah tuntutan etis yang memanggil orang percaya untuk mencerminkan kasih Kristus yang rela berkorban dalam setiap hubungan mereka.[12] Kasih yang mengorbankan diri ini menjadi dasar dari etika Kristen, yang

[10] Silvester Melanto Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jaffray* 17, no. 2 (2019).

[11] D. A Carson, *Exegetical Fallacies*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 233.

[12] Stott, *The Message of the Sermon on the Mount*.

tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu menjadi lebih serupa dengan Kristus, tetapi juga untuk menjaga kesatuan dalam tubuh Kristus, yaitu gereja.

***Tujuan Paulus dalam Menyampaikan Etika Kasih kepada Jemaat***

Paulus memiliki tujuan yang jelas dalam menyampaikan etika kasih ini kepada jemaat di Efesus. Dalam konteks gereja mula-mula yang masih menghadapi tantangan internal dan eksternal, Paulus ingin memastikan bahwa mereka tetap kuat dan bersatu dalam Kristus. Kesatuan adalah tema yang berulang dalam surat ini, dan Paulus tahu bahwa tanpa kasih, kesatuan itu tidak mungkin terwujud. Ia menegaskan bahwa kesatuan jemaat hanya dapat dicapai jika masing-masing anggotanya memiliki kasih yang mendalam terhadap sesama, karena kasih adalah perekat yang mempersatukan tubuh Kristus (Ef. 4:16).

Selain itu, Paulus juga ingin menegaskan bahwa kasih bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi sesuatu yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ia menyebutkan bahwa jemaat harus hidup dalam kasih dengan rendah hati dan sabar satu sama lain, serta memelihara damai sejahtera (Ef. 4:2-3). Penekanan Paulus pada kasih sebagai dasar etika Kristen menjadi pengingat bahwa hidup Kristen bukan hanya soal kebenaran doktrinal, tetapi juga tentang mewujudkan kasih karunia Allah dalam hubungan sehari-hari.[13] Dengan demikian, tujuan Paulus dalam menyampaikan etika kasih ini adalah agar jemaat dapat membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan tetap fokus pada misi mereka sebagai saksi Kristus di dunia.

Kasih yang diajarkan Paulus tidak hanya terbatas pada hubungan di dalam gereja, tetapi juga harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam masyarakat. Dengan cara ini, etika kasih Paulus memberikan pedoman bagaimana orang percaya dapat hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah, menjaga kesatuan di dalam gereja, dan menjadi terang di tengah dunia yang penuh dengan konflik dan ketidakadilan. Bagi Paulus, gereja seharusnya menjadi persekutuan yang ditandai oleh kasih yang tulus, kasih yang meneladani pengorbanan Kristus di kayu salib. Kasih semacam ini bukan hanya memperkuat dan memperdalam hubungan antar anggota jemaat, tetapi juga menjadikan gereja sebagai terang dan suara Injil yang nyata bagi dunia di sekitarnya.[14] Visi Paulus mengenai gereja adalah sebuah komunitas di mana kasih, yang berakar pada pengorbanan diri Kristus, menjadi fondasi utama bagi berkembangnya hubungan

[13] Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*.

[14] Peter T O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 329.

antar sesama dan kesaksian yang efektif di dunia. Ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya sebatas perasaan, tetapi sebuah tindakan nyata yang memampukan komunitas Kristen untuk hidup dalam kesatuan dan kedamaian. Ketika kasih Kristus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, relasi antar anggota gereja akan semakin kokoh, dan kesaksian mereka kepada dunia akan semakin kuat dan berpengaruh. Paulus mengajarkan bahwa kasih sejati membawa dampak yang luas, tidak hanya dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam misi gereja di dunia.

**Kasih sebagai Dasar Etika Kristen**

Kasih merupakan salah satu tema sentral dalam Alkitab yang membentuk dasar dari etika Kristen. Sebagai elemen utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama, kasih menjadi inti dari kehidupan etis yang diminta oleh Tuhan.

***Definisi Kasih dalam Alkitab***

Kasih dalam Alkitab didefinisikan bukan hanya sebagai emosi atau perasaan, tetapi lebih kepada tindakan yang bersifat pengorbanan dan pelayanan. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani agape digunakan untuk menggambarkan kasih yang tanpa syarat dan tidak mementingkan diri sendiri. Ini adalah kasih yang berasal dari Allah dan dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih Allah adalah kasih yang memberi diri, yang secara sempurna dicontohkan dalam pengorbanan Kristus.[15] Kasih Allah yang penuh pengorbanan menjadi teladan bagi umat-Nya dalam berhubungan dengan sesama.

Kasih agape ini juga dijelaskan dalam 1 Korintus 13 sebagai kasih yang sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak menyombongkan diri, tidak mencari keuntungan diri sendiri, dan menanggung segala sesuatu (1 Kor. 13:4-7). Ini adalah jenis kasih yang menjadi inti dari kehidupan Kristen, yang melampaui hanya sekadar perasaan emosional tetapi diwujudkan dalam tindakan yang nyata.[16]

***Kasih dalam Hubungan dengan Allah dan Sesama***

Kasih tidak hanya berlaku dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama. Ketika Yesus ditanya tentang hukum yang paling utama, Ia menjawab dengan mengutip Perintah Kasih: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu… dan kasihilah sesamamu

[15] John Stott, *The Cross of Christ*, 1st ed. (Grand Rapids: InterVarsity Press, 2020), 48.

[16] Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (July 2022): 143–160.

manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37-39). Perintah ini menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak bisa dipisahkan dari kasih kepada sesama.

Dalam hubungan dengan Allah, kasih merupakan bentuk tanggapan atas kasih Allah yang telah terlebih dahulu mengasihi manusia (1 Yoh. 4:19). Kasih ini diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Kasih kepada Allah dinyatakan bukan hanya melalui ibadah dan pengabdian, tetapi juga melalui ketaatan kepada perintah-perintah-Nya.[17] Kasih kepada sesama merupakan bentuk perpanjangan dari kasih kepada Allah. Dalam Injil Yohanes, Yesus memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya: "Kasihilah satu sama lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 13:34). Kasih kepada sesama adalah cerminan dari kasih Allah yang telah dinyatakan dalam kehidupan Yesus. Kasih Kristen adalah suatu tuntutan etis yang berakar pada kasih Kristus dan dinyatakan melalui hubungan kita dengan sesama.[18]

***Prinsip-Prinsip Etis yang Berakar dalam Kasih***

Kasih menjadi dasar dari semua prinsip etis dalam kehidupan Kristen. Paulus menegaskan bahwa kasih adalah penggenapan hukum Taurat (Rom. 13:10), artinya semua perintah dalam hukum Tuhan dapat disimpulkan dalam tindakan kasih. Etika Kristen yang didasari oleh kasih mengharuskan umat percaya untuk bersikap rendah hati, sabar, dan mengampuni satu sama lain (Ef. 4:2*).* Etika Kristen, yang berakar pada kasih, menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan, karena kebajikan-kebajikan ini mencerminkan kasih Kristus yang tidak mementingkan diri sendiri.[19] Dalam Efesus 4:15, Paulus mengajarkan bahwa kasih tidak hanya diwujudkan dalam tindakan, tetapi juga dalam kebenaran. Kasih sejati tidak mengabaikan kebenaran, tetapi selalu menyampaikan kebenaran dalam kasih. Ini berarti bahwa dalam setiap interaksi dan tindakan etis, umat percaya dipanggil untuk menyatukan kasih dan kebenaran (bdk. Ef. 4:15).

Kasih juga mendorong umat percaya untuk menjaga persatuan dalam gereja dan masyarakat. Di Efesus 4:3, Paulus mendorong jemaat untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera. Kesatuan hanya bisa terjaga jika ada kasih di antara anggota jemaat. Dengan demikian, prinsip-prinsip etis yang berakar dalam kasih mengharuskan setiap orang percaya untuk mencerminkan karakter

[17] D.A. Carson, *The Difficult Doctrine of the Love of God* (Wheaton: Crossway, 2000), 79.79

[18] Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*.

[19] O'Brien, *The Letter to the Ephesians*.

Kristus dalam semua aspek kehidupannya, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam kehidupan bersama sebagai gereja.

Kasih adalah inti dari etika Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa kasih kepada Allah dan sesama adalah perintah yang paling utama, yang menjadi dasar dari semua tindakan etis. Dalam kasih, umat percaya dipanggil untuk menghidupi kehidupan yang mencerminkan pengorbanan dan pelayanan Kristus. Kasih tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata kepada sesama, memelihara persatuan dan membawa damai sejahtera. Seperti yang dikatakan Paulus, "*let all that you do be done in love*" (1Kor. 16:14).

**Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32**

Efesus 4:1-32 menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kasih menjadi dasar bagi kehidupan gereja dan hubungan antar sesama orang percaya. Dalam pasal ini, Paulus memberikan ajaran tentang pentingnya kesatuan gereja yang dipersatukan oleh kasih, hubungan yang dipenuhi dengan kasih dan pengampunan, serta ketaatan kepada Kristus sebagai Kepala gereja. Analisis teologi sistematis terhadap bagian ini akan mengeksplorasi tiga aspek utama: kasih sebagai dasar kesatuan gereja, kasih dalam hubungan antar sesama, dan ketaatan dalam kasih kepada Kristus, dengan melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut membentuk kehidupan etis orang percaya.

***Kasih sebagai Dasar Kesatuan Gereja (Ef. 4:1-6)***

Dalam Efesus 4:1-6, Paulus menekankan pentingnya kesatuan gereja yang didasarkan pada kasih. Kesatuan ini bukan hanya hasil usaha manusia, tetapi pekerjaan Roh Kudus yang mempersatukan semua orang percaya dalam tubuh Kristus.

Kesatuan dalam Roh. Paulus menasihati jemaat untuk "berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera" (Ef. 4:3). Kesatuan ini adalah anugerah Roh Kudus yang harus dijaga oleh orang percaya. *The unity of the Spirit refers to the oneness that the Holy Spirit creates among believers, a unity that is already present but must be maintained.*[20] Hal ini menunjukkan bahwa kasih yang berasal dari Allah melalui Roh-Nya adalah dasar dari persatuan gereja.

Panggilan untuk Hidup dengan Rendah Hati dan Lemah Lembut. Kasih yang mempersatukan juga tercermin dalam sikap hidup yang rendah hati dan lemah

[20] O'Brien, *The Letter to the Ephesians*.

lembut, seperti yang disampaikan dalam Efesus 4:2. Kerendahan hati dan kelemahlembutan merupakan karakteristik kasih agape, yang tidak mencari kepentingan diri sendiri tetapi lebih mementingkan kesejahteraan orang lain. *Humility and gentleness are the fruits of the Spirit's work in believers, promoting unity and peace within the church*.[21]

***Kasih dalam Hubungan antar Sesama (Ef. 4:25-32)***

Dalam Efesus 4:25-32, Paulus mengajarkan bagaimana kasih harus mewarnai hubungan antar sesama di dalam gereja. Kasih itu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan penghapusan amarah. Pengampunan dan Rekonsiliasi. Paulus memerintahkan agar orang percaya "saling mengampuni, sama seperti Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Ef. 4:32). Pengampunan adalah tanda kasih yang paling nyata, karena melalui pengampunan, hubungan yang rusak dipulihkan. *Forgiveness is the hallmark of Christian love, rooted in the forgiveness that believers have received through Christ*"[22]

Penghapusan Kebencian dan Amarah. Selain itu, Paulus menegaskan pentingnya membuang segala bentuk kebencian, amarah, dan dendam (Ef. 4:31). Kasih tidak bisa bertumbuh di dalam hati yang penuh dengan kebencian. Kepahitan, amarah, dan kemarahan menghancurkan hubungan dan tidak sejalan dengan kasih yang Tuhan panggil untuk dinyatakan oleh orang percaya.[23]

***Ketaatan dalam Kasih kepada Kristus (Ef. 4:15-16)***

Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana kasih menjadi landasan pertumbuhan rohani setiap anggota. Peran Kristus sebagai Kepala. Dalam Efesus 4:15, Paulus mengingatkan bahwa kasih dan kebenaran harus berjalan bersama. Orang percaya dipanggil untuk "bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Kristus sebagai Kepala mengarahkan dan memimpin gereja, dan dalam kasih, umat-Nya tunduk kepada-Nya. Kristus adalah kepala tubuh, dan orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan ketika mereka tunduk pada kepemimpinan-Nya dan mengikuti teladan kasih-Nya.[24]

Pertumbuhan dalam Kasih sebagai Tanda Hidup Etis. Pertumbuhan dalam kasih adalah tanda bahwa seseorang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Paulus

[21] Klyne Snodgrass, *Ephesians*, 1st ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 218.

[22] Andrew T Lincoln, *Ephesians*, 1st ed. (Dallas: Word Books, 2019), 317.317

[23] O'Brien, *The Letter to the Ephesians*.

[24] Harold W Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 517.

mengajarkan bahwa seluruh tubuh gereja "bertumbuh dan membangun dirinya dalam kasih" (Ef. 4:16). Kasih menjadi dasar etika Kristen yang mengarahkan orang percaya untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Kristus. Kasih adalah baik dasar maupun tujuan dari kehidupan etika Kristen, karena orang percaya mencerminkan kasih Kristus dalam relasi dan perilaku mereka.[25]

Kasih adalah inti dari semua ajaran dalam Efesus 4:1-32. Kasih ini mempersatukan gereja, menjadi dasar dalam hubungan antar sesama, dan mengarahkan orang percaya kepada ketaatan kepada Kristus sebagai Kepala. Melalui kasih, gereja bertumbuh, dipelihara, dan menjadi saksi yang efektif di dunia.

**Kasih dan Transformasi Etis dalam Kehidupan Orang Percaya**

Kasih merupakan elemen kunci dalam kehidupan orang percaya, menjadi kekuatan yang menggerakkan transformasi etis dalam karakter dan tindakan. Dalam Perjanjian Baru, kasih bukan hanya sebuah perintah, tetapi sebuah gaya hidup yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam komunitas gereja. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kasih membentuk karakter Kristen, menciptakan kehidupan gereja yang harmonis, serta tantangan dan aplikasi kasih dalam kehidupan sehari-hari.

***Pengaruh Kasih dalam Pembentukan Karakter Kristen***

Kasih memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter Kristen. Kasih bukan hanya sekadar perasaan, tetapi sebuah tindakan yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam Galatia 5:22-23, kasih disebut sebagai buah Roh yang pertama, menunjukkan bahwa kasih adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Kasih memampukan seseorang untuk mengembangkan sikap rendah hati, sabar, dan murah hati dalam berhubungan dengan orang lain. Kasih adalah buah pertama dari Roh karena kasih merupakan dasar dari semua kebajikan Kristen.[26] Karakter Kristen yang dibentuk oleh kasih akan mencerminkan pengorbanan Kristus dan kasih-Nya yang tanpa syarat. Sebagaimana Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya (Ef. 5:25), orang percaya dipanggil untuk hidup dengan kasih yang sama, menunjukkan pengampunan,

[25] Lincoln, *Ephesians*.

[26] John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, 1st ed. (New York: Multnomah, 2003), 100.

pengertian, dan kebaikan kepada sesama. Kasih Kristus mendorong kita untuk menjalani hidup dalam kekudusan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama.[27]

***Kasih dan Kehidupan Gereja yang Harmonis***

Kasih juga menjadi dasar dari kehidupan gereja yang harmonis. Gereja adalah tubuh Kristus, dan setiap anggota dipanggil untuk memelihara kesatuan dan keharmonisan melalui kasih. Paulus dalam Efesus 4:2-3 menegaskan pentingnya rendah hati, lemah lembut, dan sabar, serta saling menanggung dalam kasih untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera. Kasih adalah ikatan yang mempersatukan gereja, memungkinkan terjadinya kesatuan di tengah keberagaman.[28]

Dalam kehidupan gereja, kasih juga diwujudkan dalam bentuk saling membangun dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Kehidupan komunitas yang harmonis tidak mungkin terwujud tanpa adanya kasih yang tulus dan pengampunan. Kolose 3:13-14 menekankan bahwa kasih adalah pengikat yang mempersatukan segala sesuatu dalam kesempurnaan. Dengan kasih, perbedaan di antara anggota jemaat dapat diatasi, dan gereja dapat menjadi tempat di mana damai sejahtera dan persatuan terjaga. Kasih adalah yang mempersatukan segala sesuatu dalam harmoni yang sempurna.[29]

***Tantangan dan Aplikasi Kasih dalam Kehidupan Sehari-Hari***

Meskipun kasih menjadi panggilan utama orang percaya, menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari seringkali menjadi tantangan. Dunia yang dipenuhi dengan egoisme, kebencian, dan konflik membuat praktik kasih menjadi sulit. Namun, orang percaya dipanggil untuk meneladani Kristus, yang mengasihi tanpa syarat, bahkan kepada mereka yang memusuhi-Nya. Kasih Kristen bersifat radikal karena menuntut kita untuk mengasihi bukan hanya mereka yang mengasihi kita, tetapi juga musuh-musuh kita.[30] Dalam kehidupan sehari-hari, kasih dapat diaplikasikan melalui sikap pengampunan, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain, baik dalam konteks keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat.[31] Kasih

[27] Carson, *The Difficult Doctrine of the Love of God*.

[28] O'Brien, *The Letter to the Ephesians*.

[29] Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*.

[30] John Stott, *The Cross of Christ*, 1st ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019), 94.

[31] Frans Paillin Rumbi and Yosef Sulle, "RECONCILIATION AND FORGIVENESS: Christian Collective Memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951–1965," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 225–248.

yang sejati tidak hanya berbicara tentang perasaan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam memperhatikan kebutuhan sesama, mengampuni mereka yang berbuat salah, dan menciptakan perdamaian (bdk. Rm. 12:9). Selain itu, tantangan lain dalam menerapkan kasih adalah menghadapi situasi di mana kasih harus dikombinasikan dengan kebenaran. Dalam Efesus 4:15, Paulus mengajarkan bahwa kebenaran harus selalu disampaikan dalam kasih, sehingga tindakan kasih tidak mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran. Menyampaikan kebenaran dalam kasih adalah keseimbangan yang memungkinkan kita hidup secara etis tanpa mengorbankan kasih maupun kebenaran.[32]

Kasih adalah fondasi dari kehidupan etis orang percaya. Kasih membentuk karakter Kristen, mempersatukan kehidupan gereja, dan menjadi panduan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Meskipun menerapkan kasih dalam kehidupan tidak selalu mudah, kasih yang berasal dari Kristus memberi kekuatan dan teladan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam keharmonisan dengan sesama dan setia dalam mengasihi Tuhan (bdk.1 Kor. 16:14).

**Relevansi Etika Kekristenan yang Berakar dalam Kasih di Zaman Modern**

Kasih merupakan inti dari etika Kekristenan, yang relevansinya tetap kuat dalam menghadapi tantangan dunia modern. Etika Kristen yang berakar dalam kasih menuntut penerapan prinsip-prinsip yang mendalam dalam menghadapi kompleksitas masyarakat kontemporer, mulai dari hubungan antarpribadi hingga interaksi dalam komunitas yang lebih luas.

***Tantangan Etika Kristen di Dunia Kontemporer***

Dunia kontemporer menawarkan tantangan yang besar bagi penerapan etika Kristen. Modernitas yang didorong oleh materialisme, individualisme, dan relativisme moral sering kali berbenturan dengan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus. Orang percaya dihadapkan pada tekanan untuk mengkompromikan nilai-nilai Kekristenan demi mengejar kesuksesan duniawi atau mengikuti norma-norma sosial yang semakin menjauh dari kebenaran Alkitab. Di dunia yang semakin memusuhi kebenaran absolut, etika kasih Kristen sering kali berdiri dalam kontras yang mencolok dengan nilai-nilai dominan seperti kepentingan diri sendiri dan relativisme moral.[33] tantangan etika Kristen masa kini adalah dalam dunia kerja, di

[32] D. A. Carson, *Love in Hard Places*, 1st ed. (Wheaton: Crossway, 2002), 67.

[33] N.T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*, 1st ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 85.

mana kejujuran sering kali dikorbankan demi keuntungan atau kenaikan jabatan. Banyak orang Kristen merasa tertekan untuk ikut melakukan manipulasi data, korupsi kecil, atau berbohong demi mempertahankan posisi mereka. Selain itu, dalam pergaulan sosial, nilai kasih dan pengampunan sering digantikan oleh budaya cancel dan balas dendam. Tantangan lainnya terlihat dalam penggunaan media digital, di mana etika kasih sering kali hilang dalam komentar penuh kebencian, hoaks, dan penyebaran konten yang tidak membangun.

### *Aplikasi Prinsip Kasih dalam Kehidupan Masyarakat dan Gereja*

Kasih, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, tidak hanya relevan dalam hubungan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat dan gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip kasih dapat diwujudkan melalui tindakan pengampunan, kesabaran, dan keadilan sosial. Gereja sebagai komunitas harus menjadi teladan dalam mencerminkan kasih Kristus, baik dalam hubungan antar jemaat maupun dalam pelayanan kepada dunia. Kasih menuntun gereja untuk merespons masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perpecahan dengan semangat pengorbanan dan kesatuan. Gereja harus menjadi contoh hidup dari kasih Kristus, yang memajukan keadilan dan rekonsiliasi di dalam dunia yang terluka.[34] kehidupan gereja adalah dengan membentuk tim pelayanan sosial yang secara aktif membantu anggota jemaat dan masyarakat sekitar yang terdampak kemiskinan, seperti menyediakan makanan, pendidikan gratis, atau klinik kesehatan sederhana. Dalam menghadapi konflik internal, gereja dapat menerapkan forum rekonsiliasi dan konseling pastoral sebagai bentuk nyata dari pengampunan dan kesabaran antar jemaat. Gereja juga bisa menginisiasi dialog lintas denominasi dan budaya untuk merespons perpecahan serta membangun kesatuan dalam tubuh Kristus. Selain itu, gereja dapat terlibat dalam advokasi keadilan sosial, seperti mendampingi kelompok marginal dan menyuarakan suara kebenaran di tengah ketidakadilan sosial di masyarakat.

### *Potensi Transformasi Sosial Melalui Etika Kasih*

Etika kasih tidak hanya membawa dampak pribadi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk transformasi sosial. Ketika kasih diterapkan dalam komunitas, ia dapat menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial yang positif. Kasih yang aktif dalam bentuk keadilan sosial dan belas kasihan dapat mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan kebencian yang ada di

[34] John Howard Yoder, *The Politics of Jesus*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 121.

masyarakat. Kasih adalah etika sosial yang paling kuat, yang mampu mengubah bukan hanya hati individu, tetapi juga seluruh masyarakat.[35] Kasih Kristen yang diwujudkan dalam aksi nyata dapat menciptakan perdamaian, harmoni, dan keadilan, yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan antar manusia dan dengan Tuhan.

Relevansi etika Kristen yang berakar dalam kasih tidak memudar di zaman modern. Meskipun menghadapi tantangan dalam penerapannya, kasih tetap menjadi jawaban bagi kehidupan yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, dan kekacauan. Melalui aplikasi prinsip kasih dalam kehidupan sehari-hari dan dalam komunitas gereja, orang percaya dapat berperan sebagai agen transformasi sosial, membawa damai dan keadilan yang sejati ke dunia yang membutuhkannya.

## KESIMPULAN

Etika Kekristenan yang berakar dalam kasih, sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:1-32, menekankan pentingnya kasih sebagai dasar dari kehidupan etis dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Kasih tidak hanya menjadi fondasi yang mempersatukan gereja, tetapi juga membentuk karakter Kristen yang diwarnai dengan sikap rendah hati, lemah lembut, dan kesabaran. Dalam konteks hubungan antar sesama, kasih mendorong pengampunan, rekonsiliasi, serta penghapusan kebencian dan amarah. Kasih juga memampukan gereja untuk hidup dalam harmoni, meneladani Kristus sebagai Kepala yang mempersatukan tubuh-Nya.

Kasih menjadi prinsip utama yang menggerakkan setiap tindakan orang percaya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam komunitas gereja. Melalui kasih, kehidupan Kristen ditransformasikan menuju keserupaan dengan Kristus, mencerminkan etika yang tidak hanya bersifat moral, tetapi juga teologis. Kasih yang sejati, seperti yang diajarkan oleh Paulus dalam Efesus, memampukan orang percaya untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus, membawa transformasi etis yang nyata dalam dunia yang membutuhkan kasih dan kebenaran Allah.

## REFERENSI

Bruce, F.F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

Carson, D. A. *Love in Hard Places*. 1st ed. Wheaton: Crossway, 2002.

Carson, D. A. *Exegetical Fallacies*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Carson, D.A. *The Difficult Doctrine of the Love of God*. Wheaton: Crossway, 2000.

[35] Carson, *Love in Hard Places*.

Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusa Media, 2015.

Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.

Jackman, David. *The Message of John's Letters*. 1st ed. Downers Grove: IVP Academic, 2008.

Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. 1st ed. Grand Rapids: Zondervan, 2012.

Kusnandar, Christie. "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3, no. 2 (2017): 73–82.

Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. 1st ed. Dallas: Word Books, 2019.

O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.

Piper, John. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. 1st ed. New York: Multnomah, 2003.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Rumbi, Frans Paillin, and Yosef Sulle. "RECONCILIATION AND FORGIVENESS: Christian Collective Memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951–1965." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 225–248.

Salurante, Tony, Aprianus Moimau, and Filmon Berek. "Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021).

Snodgrass, Klyne. *Ephesians*. 1st ed. Grand Rapids: Zondervan, 2016.

Stott, John. *The Cross of Christ*. 1st ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019.

———. *The Cross of Christ*. 1st ed. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2020.

Stott, John R.W. *The Message of the Sermon on the Mount*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.

Tacoy, Silvester Melanto. "Analisis Biblika Terhadap Konsep Berdasarkan Surat Efesus 1." *Jaffray* 17, no. 2 (2019).

Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (July 2022): 143–160.

THABRONI, GAMAL. "Pengertian Metode Penelitian." *Metode Kualitatif*.

Wright, N.T. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. 1st ed. Downers Grove: IVP Academic, 2017.

Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.